

Kecak sebagai Seni Pertunjukan Monumental dan Representasi Identitas Budaya Bali

I Nyoman Mariyana¹, Gek Diah Desi Sentana²

1 Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali

2 Program Studi Sastra Bali, Fakultas Dharma Acarya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa

nyomanmariyana@gmail.com geksentana@uhnsugriwa.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 10 Desember 2025

Disetujui : 30 Desember 2025

Kata Kunci :

Kecak, seni pertunjukan monumental, identitas budaya, Bali, antropologi seni

ABSTRAK

Kecak merupakan salah satu seni pertunjukan Bali yang memiliki posisi monumental dalam lanskap kebudayaan Indonesia. Berakar dari ritual sakral Sanghyang, Kecak mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang bersifat komunal, estetis, dan komunikatif tanpa kehilangan makna simboliknya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Kecak sebagai seni pertunjukan monumental sekaligus representasi identitas budaya Bali. Pendekatan kualitatif digunakan melalui studi pustaka, observasi pertunjukan, wawancara, dokumentasi dan analisis konseptual seni pertunjukan serta teori identitas budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa monumentalitas Kecak terletak pada dimensi Metode yang digunakan dalam penulisan ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kecak telah menjadi representasi (tanda) yang paling kuat dari identitas budaya Bali dan melahirkan berbagai bentuk karya seni seperti; Body Tjcek, "Kobagi", "Kecak Elektrik", "Kecak Perkusi", Cak Air, serta daya simbolik yang merepresentasikan nilai spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat Bali. Kecak tidak hanya berfungsi sebagai tontonan estetis, tetapi juga sebagai medium artikulasi identitas budaya Bali yang terus dinegosiasikan di tengah dinamika pariwisata dan globalisasi. Dengan demikian, Kecak dapat dipahami sebagai seni pertunjukan yang berperan penting dalam pelestarian, representasi, dan penguatan identitas budaya Bali secara lokal maupun global.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 10 December 2025

Accepted : 30 December 2025

Keywords:

Kecak, monumental performing arts, cultural identity, Bali, anthropology of art

ABSTRACT

Kecak is a Balinese performing art that holds a monumental position in the Indonesian cultural landscape. Rooted in the sacred Sanghyang ritual, Kecak has undergone a transformation into a communal, aesthetic, and communicative performing art without losing its symbolic meaning. This article aims to examine Kecak as a monumental performing art as well as a representation of Balinese cultural identity. A qualitative approach is used through literature studies, performance observations, interviews, documentation and conceptual analysis of performing arts and cultural identity theory. The results of the study indicate that Kecak's monumentality lies in the dimension of the method used in this writing using qualitative descriptive research. Kecak has become the strongest representation (sign) of Balinese cultural identity and has given birth to various forms of art such as; Body Tjcek, "Kobagi", "Elektrik Kecak", "Perkusi Kecak", Cak Air, as well as symbolic power that represents the spiritual, social, and cosmological values of Balinese society. Kecak not only functions as an aesthetic spectacle, but also as a medium for the articulation of Balinese cultural identity that continues to be negotiated amidst the dynamics of tourism and globalization. Thus, Kecak can be understood as a performing art that plays an important role in preserving, representing, and strengthening Balinese cultural identity both locally and globally..

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu medium utama dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Di Bali, seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari sistem religi, struktur sosial, dan pandangan kosmologis masyarakatnya. Konsepsi kesenian Bali sebagai sebuah persembahan didalamnya mencakup unsur *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Ketiganya, pada dasarnya adalah persembahan dalam kesatuan.

Tradisi ritus telah banyak mengilhami terlahirnya karya seni Bali. Berbagai kesenian-kesenian baru, terlahir dari turunan dari apa yang dipersembahkan pada pelaksanaan ritual, termasuk salah satunya adalah kesenian Cak yang kemudian berkembang menjadi Kecak. Cak merupakan karya besar dari dua seniman bernama I Wayan Limbak dan Walter Spies yang memiliki kualitas tinggi dan kesejarahan panjang dalam kurun waktu yang lama. Ritual Sanghyang dari ritus sakral dijadikan pijakan pembentukan kesenian kecak dalam bentuk seni proven. “Roh” dari ritus ini mencoba diadopsi dan ditransformasikan kedalam seni pertunjukan baru disebut Kecak. Kecak berasal dari ritual Sanghyang, yaitu tradisi tarian yang penarinya akan berada pada kondisi tidak sadar, melakukan komunikasi dengan Tuhan atau roh para leluhur dan kemudian menyampaikan harapan-harapannya kepada masyarakat. Gerakan-gerakan yang ada pada ritual Sanghyang menjadi elemen dasar gerak tari pada pertunjukan kesenian Kecak. Awalnya gerakan tangan kecak sebagai gambaran api yang pada ritual Sanghyang dikembangkan sesuai dengan estetika yang dimilikinya (Dibia, 2017:78).

Cak adalah sebuah ansambel nyanyian pemujaan Bali yang memiliki unsur-unsur pengecak (koor), penarek (pemimpin), dalang (*narrator*), dan juru tembang (penyanyi) yang fungsinya untuk mengiringi drama-tari Ramayana atau dramatari dengan lakon lainnya. Unsur utama Cak adalah *chanting*, lagu-lagu pemujaan dalam keagamaan. Cak menggunakan laras pelog (saih gamelan gong) dan laras selendro (saih Gender Wayang). Sebagai koor pria dalam tari Sanghyang, Cak selalu menyanyikan lagu pemujaan dan doa untuk mengundang turunnya para leluhur (*bhatara-bhatari*). Kehadiran mereka ditandai dengan terjadinya *kerawuhan* (kesurupan) para penari Sanghyang, yang kemudian menari dengan tidak sadar. Setelah para penari itu kesurupan, banyak pula pengecak atau penari Cak itu ikut kesurupan. Mereka melompat dari tempat duduknya dan ikut menari kesurupan menandakan upacara Sanghyang berjalan sukses. Upacara Sanghyang merupakan salah satu bentuk teater komunal di Bali. Komunal tidak saja karena penonton dapat mengapresiasi segala jenis ekspresi yang diterima oleh masyarakat, seperti; sedih, gembira, atau marah, tetapi lebih dari pada itu. Teater Sanghyang menunjukkan partisipasi masyarakat yang tinggi. Partisipasi itu ditunjukkan oleh peserta Sanghyang. Ketika penari Sanghyang kesurupan, para pengecak, termasuk para penonton tak jarang juga ikut kesurupan. Ini ciri-ciri kesenian Bali yang berakar kuat pada kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan sebelum agama Hindu masuk ke Bali (Wawancara dengan I Made Bandem, 4 Desember 2025).

Perkembangannya pun terjadi. Kecak yang awalnya hanya disajikan dengan sederhana kian berkembang, baik dari pola gerak maupun struktur pertunjukannya. Setelah mengambil cerita Ramayana pada kesenian Kecak, gerak tangan digunakan sebagai penggambaran tokoh kera. Pencipta Kecak menonjolkan adegan dramatik dalam pertunjukannya yang dimainkan oleh pemain-pemain yang sudah dilatih sebelumnya dengan kostum yang sederhana. Ramayana merupakan cerita pertama yang dibawakan dalam episode penculikan Dewi Sita. Episode ini kemudian ditambahkan dengan pertarungan Sugriwa melawan putra Rawana, Indrajit. Beranjut, pada tahun 1965 Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Denpasar menciptakan sendratari Ramayana dimana para penarinya menggunakan kostum sesuai dengan penokohnya. Tahun 1969 ketika KOKAR Denpasar kembali ke Singapadu kreativitas besar para siswanya melakukan perubahan besar dalam pertunjukan Cak dan mampu menginspirasi masyarakat secara luas (Bandem dkk., 2004:34). Keberadaan sendratari ini, memberikan dampak besar pada laju perkembangan kesenian Cak saat itu. Format pertunjukan sendratari Ramayana, menginspirasi seniman-seniman Bali untuk mentransformasikannya kedalam pertunjukan Kecak, baik secara musikalnya maupun tata kostum tari yang digunakannya. Perubahan besar pun terjadi pada struktur sajian Kecak. Cerita Ramayana dibawakan secara lengkap dalam versi Kecak dengan musik vokal yang dikembangkan lagi dengan kreativitas senimannya. Tokoh-tokoh

penari Kecak yang sebelumnya berpakaian sederhana, telah mulai menggunakan kostum Tari yang ada pada sendratari Ramayana.

Kecak sebagai sebuah seni pertunjukan yang memiliki daya tarik kuat secara lokal maupun global. Kecak dikenal sebagai seni pertunjukan yang unik menggunakan vokal sebagai pola vokal ritmis musikalnya yang dihasilkan oleh puluhan hingga ratusan penari laki-laki. Dalam perkembangannya, Kecak tidak hanya diposisikan sebagai seni pertunjukan ritual, tetapi juga sebagai tontonan estetis yang monumental dan representatif terhadap identitas budaya Bali. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik mengenai bagaimana Kecak dapat dipahami sebagai seni pertunjukan monumental serta bagaimana peranannya dalam merepresentasikan identitas budaya Bali. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji Kecak dari perspektif seni pertunjukan dan antropologi budaya guna memahami makna monumentalitas dan representasi identitas yang terkandung di dalamnya.

2. METODE

Sebagai bentuk perkembangan penyajian seni pertunjukan dalam kemasan baru, kesenian kecak diinovasi sesuai ide kreatif sang senimannya sebagai produk kreatif dari industri kreatif guna menarik wisatawan dalam bentuk kecak air. Pendekatan teori yang digunakan menganalisis penelitian ini adalah teori komodifikasi, Fairclough (1995) yang mengasumsikan kapitalisme memiliki kemampuan mengubah objek, kualitas, dan tanda menjadi komoditas. Komodifikasi dapat melahirkan budaya massa, masyarakat konsumen, atau masyarakat komoditas (Ruastiti, 2009:56).

Difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran budaya karena terjadinya migrasi suatu kelompok masyarakat yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hingga masyarakat tersebut menetap di wilayah tersebut. Perpindahan tersebut akan mempengaruhi dari masyarakatnya khususnya pada system kebudayaannya. Keadaan ini menjadikan sistem kebudayaan menjadi kompleks dan multikultural. (Koentjaraningrat, K., 1990:244), menyatakan bahwa difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya) dari individu satu kepada individu lain, dari satu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Artinya penyebaran disertai dengan proses menyatuan antara sosial budaya masyarakat asli dari wilayah tersebut dengan sosial budaya masyarakat lainnya dari wilayah yang berbeda (Haria Nanda Pratama, 2022:4). Semiotika Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungannya dengan objek menjadi ikon, indeks, dan simbol (1931–1958) dalam (Oktaviani dkk., 2022:294) digunakan untuk mengkaji Kecak sebagai Icon kesenian Bali. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan wawancara. Jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data atau keterangan yang benar dan nyata yang menunjukkan keadaan atau sifat dari sesuatu. Data kualitatif juga dapat diartikan data yang berbentuk kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi, dan observasi. Tidak jauh berbeda menurut (Sugiyono, 1992:45), jenis penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realisasi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data kualitatif yang bersumber dari informan dan data lapangan, melalui:

a. Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terkait kesenian Kecak di Bali. Observasi lapangan melihat secara langsung pertunjukan Kecak di berbagai tempat di Bali. Kebetulan juga penulis adalah salah satu kelompok yang hingga saat ini telah menciptakan berbagai pertunjukan cak untuk komoditas pariwisata di Bali.

b. Metode Wawancara

Melalui metode ini, peneliti menggali segala informasi melalui wawancara dengan tokoh-tokoh Kecak di Bali, seperti: I Ketut Rina dari Gianyar, I Wayan Sandiyasa dari Badung, I Wayan Sutapa dari Bangli, dan tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam pertunjukan Kecak di Bali.

b. Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi ini, peneliti menggali informasi terkait dengan rekaman-rekaman dalam bentuk audio visual, digunakan sebagai penguat data yang diperoleh. Rekaman ini merupakan hasil pagelaran-pagelaran Kecak yang direkam. Dokumentasi melalui foto digunakan sebagai penguat data lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep monumentalitas dalam seni pertunjukan merujuk pada skala, intensitas, dan kekuatan simbolik yang dihasilkan oleh sebuah pertunjukan. Menurut (Schechner, 2017:225), seni pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa estetis, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memuat nilai sosial dan simbolik. Monumentalitas muncul ketika sebuah pertunjukan mampu menciptakan pengalaman kolektif yang kuat dan berkesan bagi pelaku maupun penonton.

Identitas budaya dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi. (Stuart Hall (1990) dalam Alexander, 2014:116)) menegaskan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses yang terus dibentuk melalui representasi dan praktik budaya. Dalam konteks kesenian Bali, seni pertunjukan menjadi salah satu medium penting dalam merepresentasikan dan mereproduksi identitas budaya masyarakatnya. Kecak menjadi contoh bagaimana tradisi lokal bertransformasi menjadi simbol budaya yang diterima secara global tanpa sepenuhnya kehilangan akar tradisionalnya

3.1 Kecak Seni Pertunjukan Monumental

Istilah monumental secara etimologi penting menjadi dasar dalam pembahasan monumental. Secara etimologi monumental berasal dari kata monumental/*mo·nu·men·tal/ /monumental/* a bersifat menimbulkan kesan peringatan pada sesuatu yang agung ((*Pencarian - KBBI VI Daring*, t.t.)). Monumental berasal dari kata monument; sesuatu yang dibangun untuk menghargai jasa seseorang, karya seseorang, untuk memperingati perayaan sesuatu yang besar telah terjadi. Dalam karya seni, karya yang bermutu tinggi, dan luar biasa. Kata monumental dianalogi sebagai simbol yang memiliki kekuatan.

Di dalam sejarah seni di Dunia Barat ada sesungguhnya aliran monumental lahir pada jaman Renesans abad ke 14-17 yang disebut sebagai abad kebangkitan Seni Rupa (Monumentalism). Munculnya seni didominasi oleh keberadaan gereja, pastur, dan keturunan gereja. Tokoh seniman monumental pada jaman itu salah satunya Leonardo Davinci dengan lukisannya Monalisa yang ada di Paris, Prancis. Setelah abad ke-14, terjadi perkembangan seni yang terlahir dari individu-individu yang menginginkan sesuatu perubahan dan kebaruan dari seni.

Seni monumental mengandung nilai sebagai seni yang mempunyai “magnet” daya tarik tersendiri” mengundang atusias masyarakat untuk berbondong-bondong menyaksikan pertunjukan seni itu. Ketika berkunjung ke suatu daerah, mereka mempunyai keinginan untuk menyaksikan pertunjukan seni yang monumental. Kekuatan seni yang ada dalam pertunjukan yang memicu orang untuk menyaksikan secara mendalam dari apa yang ditampilkan tersebut (seni yang monumental). Kriteria seni yang monumental mengandung arti, dari kelahirannya dapat hidup dan berkembang, tumbuh dari generasi ke generasi dan selalu memiliki daya tarik tersendiri serta mengundang kekaguman. Seni tersebut memiliki kesejarahan dan memiliki peran penting terhadap kemajuan peradaban seni. Seni itu menjadi icon. Seni Bali memiliki kelengkapan sebagai seni monumental yang mengandung nilai kelengkapan elemen-elemen seni. Seni Bali memiliki nilai estetika, harmonis dari berbagai unsur, kesesuaian bentuk, nilai, dan makna, juga dari unsur harmoni dalam kehidupan masyarakatnya. Mechele Anjelo tokoh pematung yang dikenal dengan karya patung Monumental. Patung Dakonta yang ada di Trunyan, Bali sebagai lambang Lingga dan Yoni juga merupakan karya seni yang monumental. Katagori seni yang dapat disebut seni monumental yakni besar, memiliki kualitas yang tinggi, memiliki isi (makna) sesuai teks dan konteksnya. Tidak semua karya seni yang besar itu dapat dikatakan sebagai seni monumental. Didalamnya harus terdapat pesan makna dan memiliki kualitas tinggi.

Seni yang monumental memiliki nilai kesejarahan, memiliki kewibawaan, melalui beberapa proses hingga mampu diterima dan berkembang dalam setiap jaman (abadi). Monumental mengandung unsur originalitas, karya yang berbeda dengan karya-karya lainnya. Kriteria seni

pertunjukan seni monumental antara lain; a. Berwibawa, b. Inovatif berkaitan dengan kreatifitas, mampu diterima oleh masyarakat, c. Ada rentang sejarah atau waktu. Karya seni diuji oleh waktu, d. Novelty, e. Ada Pengembangan, f. Maaf untuk kesejahteraan dan kedamaian (wawancara dengan Prof. Bandem, 3 Desember 2024). Monumentalitas Kecak tampak pada struktur pertunjukannya yang melibatkan puluhan hingga ratusan penari dalam formasi melingkar. Pola vokal “cak-cak-cak” yang repetitif menciptakan kekuatan musikal yang masif dan hipnotik. Absennya instrumen musik justru memperkuat karakter khas Kecak sebagai seni pertunjukan vokal kolektif.

3.2 Perkembangan Kecak Menjadi Pertunjukan Baru

Kecak menampilkan kolektivitas sebagai nilai utama. Setiap individu penari menjadi bagian dari kesatuan yang lebih besar. Hal ini mencerminkan filosofi sosial masyarakat Bali yang menekankan harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan. Monumentalisme Pertunjukan Kecak Melahirkan Karya Baru, diantaranya:

a). Body Tjak.

Bentuk pertunjukan Kecak telah mampu dikembangkan oleh I Wayan Dibia bekerja sama dengan seniman dari San Fransisco, California bernama Keith Terry yang melahirkan garapan baru “Body Tjak” sebuah karya eksperimental memadukan antara Cak dari Bali dan “body music” dari Amerika. Kolaborasi dua elemen seni ini merupakan sebuah upaya mengembangkan bentuk penyajian kesenian Cak yang diharapkan hadir memberikan warna baru. Konsep body music dimasukan guna menambah bentuk pola garap musical mendukung vokal Cak yang dimainkan. Eksperimen karya ini telah dimulai oleh I Wayan Dibia sejak tahun 1982 ketika ia belajar tari modern (Martha Graham) di New York (Amerika Serikat) dan mengikuti sejumlah workshop di San Francisco (Dibia, 2017:113). Body music kaya dengan gerak-gerak ritmis dan elemen musical lainnya.

b). Kecak Elektrik.

Kesenian Kecak yang terlahir dari ritus Shang Hyang telah berkembang mengikuti modernisasi perkembangan jaman dan teknologi. Kebutuhan pasar terkait dengan pertunjukan kesenian Kecak yang ditontonkan dihadapan wisatawan di era digital ini, dikemas dengan penggabungan konsep tradisi dan digitalisasi. Music Kecak dibuat dalam bentuk digitalisasi dan pertunjukannya didisain lebih atraktif dalam nuansa tradisi modern. Kekuatan intuisi telah menumbuhkan daya kreatif untuk melahirkan sebuah karya baru yang diberi judul “Kecak Elektrik”; sebuah pertunjukan Kecak yang dipertunjukan untuk wisatawan bersifat seni bali-balihan (tontonan). Karya ini mencoba masukan ide, gagasan, dan rancangan pertunjukan lain sesuai dengan situasi stage yang ada. Tantangan untuk menunjukan sesuatu yang baru yang bisa memenuhi kebutuhan pertunjukan yang diinginkan oleh pemesan (seni pesanan pariwisata). Guna menyambut tantangan ini dan belajar dari pengalaman sebelumnya, timbul ide untuk mengemas musik vocal kecak ini kedalam bentuk digitalisasi.

Seni pertunjukan yang ditampilkan oleh masyarakat Bali merupakan wujud industri kreatif dalam mengembangkan kehidupan berkesenian yang sudah dilakukan secara berkelanjutan. Peranan seni pertunjukan dalam membangun industri kreatif, mengatakan seni pertunjukan pariwisata memiliki kesinambungan untuk pembangunan industri kreatif dalam bidang kesenian (I Nyoman Mariyana dkk., 2023: 90). Sebuah pertunjukan “Kecak Elektrik” penggabungan antara konsep tradisi dengan penggunaan teknologi digital music pada karya ini. Disain musical vocal cak, *sesendoran*, dan penambahan music digital menjadi satu dalam karya ini. Proses perekaman vocal kecak dari masing-masing pemain kecak. Kami rekam satu persatu sesuai dengan musikal yang digabungkan dengan rekaman suara gamelan. Secara bentuk musical, unsur-unsur musik diolah dengan mempertimbangkan alur cerita yang ada. Kecak ini memakai lakon kecak Ramayana dengan disain yang lebih singkat. Komposisi karya musik ini dibagi menjadi tiga bagian. Di bagian pertama, didominasi dengan permainan vocal cak dengan konsep vokal acapela; perpaduan warna suara dan ritme vocal cak. Vocal cak juga diambil dari aksara suci *Pangider Bhuana* dibalut dengan ritmis music digital. Bagian kedua, pengenalan tokoh-tokoh dengan ilustrasi sesendoran dan ritme vocal cak. Bagian ketiga, adegan peperangan antara Rahwana dan Hanoman, serta penambahan atraksi

Barong dan Rangda sebagai identitas Budaya Bali. Kesatuan atraksi kesenian tersebut terbalut dalam satu garapan “Kecak Elektrik” perpaduan tradisi dan modernisasi.



*Gambar 1. Pertunjukan “Kecak Elektrik” di Atlas Beach Fest, Canggu, Bali
[Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, 2023]*

c). “KoBaGi”

Komunitas “Badan Gila” (Kobagi) merupakan sebuah kelompok baru yang salah satunya mengambil Kecak sebagai sumber ciptaan. “Kobagi” ini merupakan penggabungan dua unsur budaya yang berbeda yakni budaya Bali-Indonesia dengan Body Music (musik barat). “Badan Gila” dimaksudkan sebagai kekayaan musikal yang dimiliki oleh tubuh dan kekaguman pada tubuh yang mampu menghasilkan keindahan sumber-sumber suara yang “membangunkan” intuisi untuk berkarya, hingga menyentuh hati penikmatnya. Selain itu, sebagai garap musical pada Komunitas “Badan Gila” ini menggali musik dari tubuh (Body Music), juga memasukan elemen kesenian Bali seperti dari kesenian Genjek dan Tembang. “Kobagi” dibentuk tahun 2008 oleh I Wayan Sutapa, S.Sn berkolaborasi dengan seniman asal Francis bernama Gerguar Jorge yang akrab disapa “Made Bagus” nama yang diberikan oleh teman-temannya di Bali.



*Gambar 2. Vokal dan Body Music Pada Karya “Kobagi”
[Sumber: Dokumentasi I wayan Sutapa, 2008]*

d.) Kecak Perkusi.

Kecak Perkusi adalah sebuah bentuk penyajian pertunjukan Kecak yang dikomodifikasi melalui sentuhan pola garap baru baik dari musikalnya, konstum, tata penyajian, dan inovasi dengan menggunakan ensambel musik perkusi seperti; djembe, kendang Bali, ceng-ceng, maupun Tektakan (alat musik kentongan dari bambu).



*Gambar 3. Kecak Perkusi dengan Alat Perkusi di Ayana Villas Uluwatu Bali
[Sumber: Dokumentasi, I Nyoman Mariyana, Tahun 2018]*

e). Kecak Air.

Kecak Air merupakan sebuah bentuk pertunjukan Cak air yang dilakukan di air terjun dengan judul “GanggaRam”. GanggaRam diambil dari kata *gangga* sebagai symbol pemujaan Dewi Gangga, dan kata *Ram* dalam bahasa Sansekerta berarti yang menyenangkan. “GanggaRam” adalah pertunjukan Cak sebagai symbol pemujaan kepada Dewi Gangga yang memberikan sumber kehidupan dan keba-hagian kepada manusia. Penciptaan dari karya seni “GanggaRam” ini secara umum memberikan wawasan kepada masyarakat tentang perkembangan seni pertunjukan. Selain itu karya ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu komoditi pariwisata daerah yang berdampak pada tingkat kunjungan wisata di objek wisata air terjun. Secara khusus penciptaan ini dapat memberikan pengalaman estetis pada mahasiswa terkait proses penciptaan karya dan penemuan ide-ide baru serta gagasan baru dalam berkarya seni.



*Gambar 4. Penyajian Karya Cak “GanggaRam” di Air Terjun Goa Gong, Plaga Eko Park
[Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2023]*

3.3. Kecak dan Representasi Identitas Budaya Bali

Kecak memiliki tata kostum yang khas. Kesenian yang ditampilkan oleh pemainnya tanpa menggunakan baju. Hanya menggunakan kain, saput, dan selendang. Kedua, estetika pertunjukannya; dilihat dari struktur, dan musikalitasnya.

Vokal sebagai focus dalam doa pemujaan Sanghyang memiliki kekuatan sebagai perantara kesucian hati dan pikiran dalam pemujaan. Seni sakral menyentuh rasa lebih kedalam (pikiran dan rasa), seni sekuler lebih keluar mengarah pada yang dilihat (visual) olah tubuh dan rasa. Keduanya memiliki

kekuatan rasa dalam penyajiannya. Unsur vocal pada nyanyian ritual Sanghyang menjadi unsur utama pada kesenian Kecak. Namun, pada kesenian Kecak, vocalnya lebih dikembangkan seiring dengan intuisi dan daya kreativitas senimannya. Beranjak dari proses itu, tradisi dengan segala unsur pembalutnya memiliki kekuatan dan daya tarik seniman untuk melahirkan berbagai embrio membentuk kesenian baru dengan sedikit melepaskan dirinya dari konteks sebelumnya yang kemudian membentuk kesenian Kecak dengan transformasi konsep pelaksanaan ritual Shang Hyang dalam seni pertunjukan sekuler (provan).

3.4 Nilai Spiritual dan Kosmologis

Meskipun telah mengalami profanisasi, Kecak tetap mengandung nilai spiritual yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam dan dunia transenden. Unsur ritual ini menjadi bagian dari identitas budaya Bali yang religius dan kosmologis. Kecak berfungsi sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Bali. Melalui pertunjukan Kecak, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, disiplin kolektif, dan keharmonisan sosial direpresentasikan secara visual dan audial. Kecak merupakan kesenian iconic dari Bali yang telah dikenal sebagai identitas budaya Bali. Kelahiran Kecak dari kesenian sakral ke sekuler melalui proses panjang hingga mempunyai bentuk baru. Sejak keberadaan Kecak ini hingga kini mampu diterima oleh masyarakat dan menjadi kesenian yang sangat diminati. Perkembangan Kecak pun semakin menggeliat seiring dengan proses kreatif senimannya. Teori antropologi yang didalamnya menyebutkan polygenesis “disana tumbuh disini tumbuh”. Kebudayaan akan selalu berkembang, akan ada tiru meniru, tumbuh dari satu karya menjadi karya-karya baru (Meinarno dkk., 2024:35). Kesenian Kecak telah banyak memberikan inspirasi pengembangannya kedalam bentuk-bentuk kesenian Kecak baru. Melahirkan berbagai bentuk karya seni bersumber dari kesenian Kecak. Tentunya memiliki kualitas tinggi dan mampu diminati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, maka Kecak layak disebut sebagai seni monumental.

Pertumbuhan seni dari ritual ke sekuler menjadi sebuah perjalanan terlahirnya bentuk-bentuk seni baru. Istilah provan disebutkan untuk penyebutan golongan seni, dilihat dari tempat dimana seni itu dipertunjukan, Jenis seni yang dipergelarkan itu disebut dengan seni sekuler. Masuknya sains dalam seni juga membentuk pertumbuhan pengembangan seni. Kesenian tradisi telah mengakar pada nadi orang Bali. Setiap manusia Bali, memiliki genetic seni yang tumbuh dari aktivitas adat dan ritual, melahirkan bentuk-bentuk kesenian. Kesenian ini terus tumbuh, hidup, dan berkembang seiring dengan perkembangan modernisasi hidup manusia.

Kecak memiliki karakteristik yang termuat dalam bentuk pertunjukannya. Kesenian Kecak dapat dikategorikan sebagai kesenian monumental, didalamnya terdapat tiga aspek kesenian sebagai penanda dilihat dari simbol, indeks, dan icon. Menurut Peirce, tanda adalah:

“Something which stands to somebody for something in some respect or capacity.”
(Peirce, Charles Sanders, 1934:351.)

Artinya, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang.

Ikon Kecak sebagai identitas kesenian Bali lihat berdasarkan keserupaan (resemblance), meniru bentuk atau sifat objeknya. Indeks dilihat berdasarkan hubungan kausal atau kedekatan nyata, tanda terhubung langsung secara fisik atau sebab-akibat. Simbol dapat dilihat berdasarkan konvensi sosial dan budaya, makna dibentuk melalui kesepakatan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, Kecak sudah dikenal oleh wisatawan dunia sebagai salah satu karya seni baru icon budaya Bali. Kostum yang digunakan yakni kain *poleng* (hitam putih) merupakan symbol kesenian Kecak yang bermakna sebagai symbol keseimbangan kekuatan energi semesta. Sedangkan indeks dilihat dari tanda + dari *pamor* di dada, dan tanda *kecek* di wajah yang diletakan di bagian tengah dan samping wajah memiliki nilai spiritual penyelamat dan keseimbangan hidup.

3.5 Kecak dalam Konteks Globalisasi

Terbentuknya kesenian Kecak telah melalui proses panjang. Kecak telah menjadi bagian penting dalam perkembangan kesenian Bali. Kecak telah melahirkan berbagai bentuk kesenian lain yang tetap mengacu pada prinsip dasar dan karakter cak itu sendiri. Seniman dengan intuisinya akan selalu berinovasi untuk menggali kemungkinan lain yang dapat tercipta dari Kecak ini. Bentuk kesenian Kecak merupakan jawaban atas monumentalisme kesenian Kecak itu sendiri. Kecak akan selalu

mengalami difusi kebudayaan, berkembang seiring dengan perkembangan gagasan, ide kreatif, dan perkembangan teknologi global di masa depan. Kecak telah menjadi identitas budaya Bali yang adi luhung, berkarater dan memiliki kekhasan tersendiri dalam penyajiannya. Dalam konteks pariwisata dan globalisasi, Kecak mengalami proses adaptasi tanpa kehilangan ciri khasnya. Pertunjukan Kecak di ruang-ruang wisata menunjukkan bagaimana identitas budaya Bali dinegosiasikan antara kepentingan pelestarian dan komodifikasi budaya.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kecak adalah salah satu kesenian terpopuler di Bali sehingga Kecak pantas disebut seni monumental. Dengan kebutuhan pariwisata, akan mendorong laju inovasi dan tantangan bagi seniman untuk mencipta. Tekat yang kuat dan kerja keras serta kontribusi kita terhadap pemajuan kesenian harus dimiliki oleh setiap seniman. Seniman Bali ataupun akademisi seni kedepan perlu cermat untuk meneropong, menggali, dan mengkaji keberadaan seni di daerah untuk diketahui lebih mendalam terkait makna, filosofi, dan hal-hal lain yang harus diungkap dan diketahui bersama. Kecak telah berkembang dan menjadi Maha Karya yang dapat menggetarkan hati untuk mencipta dan menggetarkan hati penikmatnya. Kepertahanan kesenian ini adalah tanggungjawab bersama untuk menjaga dan mengembangkannya untuk kemajuan kesenian Bali sebagai identitas seni dan budaya Nusantara. Kecak merupakan seni pertunjukan monumental yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga memuat nilai simbolik dan identitas budaya Bali. Monumentalitas Kecak tercermin melalui skala pertunjukan, kekuatan kolektivitas, serta intensitas pengalaman estetis dan spiritual yang dihidirkannya. Sebagai representasi identitas budaya, Kecak berperan penting dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai budaya Bali di tengah perubahan sosial dan globalisasi. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi seni pertunjukan dan budaya Bali.

4.2. Saran

Tradisi telah mengakar dalam setiap kehidupan masyarakat nusantara. Kearifan lokal tertanam dalam setiap nafas kehidupan manusia dan memberikan arti serta inspirasi untuk selaku aktif berkreaitivitas dan berinovasi. Rawatlah keragaman dan tradisi yang kita miliki sebagai landasan untuk bersaing di dunia global. Berakar dari tradisi, berinovasi untuk berkarakter di dunia globalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para narasumber, tokoh-tokoh Cak di Bali yang telah memberikan informasi terkait kesenian Kecak. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga LP2MPP Institut Seni Indonesia Bali yang telah memberikan petunjuk dan masukan terkait penelitian ini. Terimakasih disampaikan kepada Kobagi, Sanggar Seni Kebo Iwa Bali yang telah memberikan informasi terkait berkembang Kecak di Bali sehingga sangat relevan bagi sumber dalam penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (2014). *Stuart Hall and 'Race.'* Routledge.
- Bandem, I. M., deBoer, F. E., Bandem, I. M. M. M., Mandra, I. N., & Mahadi, I. M. M. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam transisi.* Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Dibia, I. W. (2017). *Kecak dari Ritual ke Teatrikal* (Yogyakarta). Yayasan Wayan Geria.
- Haria Nanda Pratama. (2022). DIFUSI KEBUDAYAAN PADA KESENIAN TULO-TULO DI KOTA SABANG. *Gorga : Jurnal Seni Rupa Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Volume 11*. <https://pdfs.semanticscholar.org/d31c/3a8549f34a2344955c95b28c9b46c3f4413f.pdf>
- I Nyoman Maryana, I Made Dwi Andika Putra, & Sang Nyoman Gede Adhi Santika. (t.t.). "GANGGARAM" PERTUNJUKAN CAK AIR. 3, 90–99.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antrologi (Edisi Baru)*. PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Meinarno, E. A., Widiyanto, B., & Halida, R. (2024). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi*. Penerbit Salemba.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 2014 Siapa di Atas

- Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 293–310.
<https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Peirce, C. S. (1934). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Peirce, Charles Sanders. (t.t.). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce. (Vol. 1–8, edited by Charles Hartshorne, Paul Weiss, & Arthur W. Burks, 1931–1958)*. Harvard University Press.
- Pencarian—KBBI VI Daring*. (t.t.). Diambil 27 Juni 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Ruastiti, N. M. (2009). *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru* [Monograph]. ISI Denpasar.
<http://download.isi-dps.ac.id/download/category/13-artikel?download=1216%3Ajelajah-kajian-budaya&start=300>
- Schechner, R. (2017). *Performance Studies: An Introduction*. Routledge.
- Sugiyono. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.